

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI METODE KETELADANAN

Mahila Salsabilla¹, Muhammad Ariffudin²
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia
mahilasalsabilla@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how to instill disciplinary character through exemplary methods in students of SMP Al-Azhar Menganti Gresik, to identify what are the supporting factors and what are the inhibiting factors in instilling disciplinary character through exemplary methods in students of SMP Al-Azhar Menganti Gresik. In this study using a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research on instilling disciplinary character through exemplary methods in SMP Al-Azhar Menganti Gresik include, 1) In instilling disciplinary character that the average teacher attendance is 80%, it has shown good results and it all starts with the teacher himself and the teacher is directly involved in the environment as a role model. The forms applied by the teacher through exemplary methods are time discipline, uniform discipline, and discipline in obeying rules. The purpose of forming a disciplinary character is so that children can understand the rules that apply in school as things that must be obeyed. Furthermore, if there are students who violate school discipline, the school will provide sanctions aimed at giving a deterrent effect to these students but not violating the norms of religious education, still providing examples of a good education. 2) Supporting factors: student self-awareness, the existence of teacher cooperation, the role of the teacher, and the role of parents. 3) Inhibiting factors: lack of awareness in students, family factors, environmental factors, or student association.

Keywords: Discipline Character, Exemplary Method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik, untuk mengidentifikasi apa faktor pendukung dan apa faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik meliputi, 1) Dalam

penanaman karakter disiplin bahwasanya rata-rata kehadiran guru yaitu 80% sudah menunjukkan hasil yang baik dan itu semua dimulai dari gurunya sendiri dan guru terlibat langsung di lingkungan sebagai teladan. Bentuk-bentuk yang diterapkan oleh guru melalui metode keteladanan yaitu disiplin waktu, disiplin berseragam dan disiplin menaati peraturan. Tujuan dari pembentukan karakter disiplin agar anak dapat mengerti aturan-aturan yang berlaku di sekolah sebagai hal yang harus dipatuhi. Selanjutnya jika terdapat siswa yang melanggar disiplin sekolah maka sekolah akan memberikan sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut namun tidak melanggar norma pendidikan agama, tetap memberikan contoh didikan yang baik. 2) Faktor pendukung: kesadaran diri siswa, adanya kerja sama guru, peran guru, dan peran dari orang tua. 3) Faktor penghambat: kurangnya kesadaran dalam diri siswa, faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan peserta didik.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Metode Keteladanan

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan mengacu pada suatu proses yang dilalui manusia untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup dan menyelenggarakan kehidupannya dengan kualitas hidup lebih tinggi. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya. Ini adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kita bisa belajar tentang sains melalui pendidikan, dan dengan pengetahuan itu, kita bisa mengubah cara berpikir dan memandang segala tantangan yang pasti akan kita hadapi di masa depan (Rohmat: 2012).

Menurut Ramli, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menitikberatkan pada hakikat dan makna moral dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian siswa yang positif (Gunawan: 2012). Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Jika ingin menjadi bangsa yang beradab, pendidikan karakter tidak hanya diperlukan tetapi juga sangat penting. Berbagai fakta menunjukkan bahwa Negara yang maju tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki karakter unggul seperti jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan lain-lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai kebaikan yang khas (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan) yang tertanam dalam karakter seseorang dan tercermin dalam perilaku seseorang. Pemerintah memandang bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya dengan memperkuat nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Atas dasar pertimbangan tersebut, Peraturan presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Quraisy: 2021).

Sebagaimana diamanahkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dan Pasal 30 ayat 2 dan 3: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayatullah: 2010). Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Ada beberapa karakter yang dapat diciptakan tetapi harus dimiliki dan diperaktikkan terlebih dahulu oleh guru sebelum diajarkan kepada siswa antara lain: Jujur, toleransi, disiplin, sopan santun, kasih sayang, gotong royong, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Daryanto: 2013).

Karakter yang diterapkan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik ini yaitu tentang karakter disiplin dengan melalui keteladanan perilaku, perbuatan, dan kelakuan yang baik dari guru.

Siswa akan meniru keteladanan perilaku, tingkah laku, dan tutur kata dari gurunya. Keteladanan, adalah kunci kesuksesan, termasuk kesuksesan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Metode keteladanan adalah metode yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik dengan memberikan contoh-contoh yang positif berupa perilaku yang sebenarnya. Dengan contoh tuturan, perbuatan, dan perilaku yang baik, ini merupakan amalan penting bagi pendidikan anak karena akan menggugah siswa untuk meniru atau mengikuti jejaknya (Majid: 2012). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT Q.S. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكْرَ اللَّهِ

٢١ كَشِيفٌ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. al-Ahzab: 21).

Ayat ini jelas memerintahkan manusia untuk meneladani perilaku Nabi SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk karakter siswa, penanaman disiplin melalui metode keteladanan dianggap berhasil. Oleh karena itu, penanaman karakter disiplin melalui

keteladanan perlu dikaji secara mendalam. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat mencerminkan citra manusia Indonesia yang bermartabat. Sebagaimana pendidikan karakter disiplin berbasis keteladanan di sekolah yang saat ini membangun kecerdasan intelektual berusaha menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan baik yang harus diperjuangkan sampai menghasilkan budaya karakter manusiawi yang paham dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

SMP Al-Azhar Menganti Gresik adalah sekolah yang menerapkan metode keteladanan untuk membangun karakter disiplin peserta didik. Peneliti mengangkat topik ini, karena pembentukan karakter pada anak sangat menentukan karakter peserta didik dimasa depan dan harus dimulai sejak dini. Oleh karena itu, peneliti juga memilih SMP Al-Azhar Menganti Gresik sebagai lokasi penelitiannya karena peneliti telah mengetahui seluruh kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang ada di SMP tersebut. SMP Al-Azhar Menganti Gresik merupakan sekolah yang berada dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Darul Ihsan yang lebih jelas mementingkan ilmu agamnya seperti pada pukul 07.00 siswa-siswi harus sudah sampai di Sekolah, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai siswa-siswi diharuskan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, mengikuti pembelajaran al-Quran metode tilawati, kemudian membaca surah-surah pilihan dan doa nur, baru pembelajaran seperti biasa, dan sebelum pulang siswa-siswi diharuskan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu Guru PAI yaitu Bapak Muhammad Syamsul Anwar, S.Ag bahwasanya metode yang digunakan dalam penanaman karakter disiplin anak adalah menggunakan metode keteladanan. Karena menurut beliau metode keteladanan yang diterapkan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik, dimaksudkan agar siswa termotivasi secara tidak langsung.

Sejalan dengan penelitian Khairun Nisa dalam skripsinya bahwa guru harus terlebih dahulu menumbuhkan kepribadian yang mulia dalam dirinya karena menurut pandangan siswa tindakan guru itu semuanya positif. Akibatnya, siswa menjadikan guru sebagai contoh atau panutan, meneladani sifat, perkataan, dan perbuatan guru (Nisa: 2018).

Menurut penelitian Fulan Puspita dalam tesisnya bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian (keteladanan yang disengaja dan keteladanan tidak sengaja) (Puspita: 2015). Disisi lain penelitian Julian

Abiyoso Firdaus dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara”. Julian Abiyoso Firdaus berpendapat bahwa BK di MAN Bawu Jepara, membantu siswa menjadi lebih disiplin (Firdaus: 2015).

Qonita Pradina, Aiman Faiz, dan Dewi Yuningsih dalam jurnalnya mengemukakan bahwasanya peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sudah baik dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru sebagai teladan dalam mencontohkan keteladanan yang menerapkan kedisiplinan dalam diri guru yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, serta memakai pakaian yang rapi, bersih dan sopan, dan guru berperan sebagai motivator guna memberikan *reward* dan *punishment* sebagai motivasi siswa dalam membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap kedisiplinan dan sebagai apresiasi dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di sekolah (Yuningsih: 2021).

Hal ini sama juga diungkapkan oleh Jelita Arma dalam skripsinya bahwa, pertama, keteladanan perilaku guru di MIN 7 Ponorogo turut menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, kedua, internalisasi karakter keteladanan guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo melalui kegiatan sekolah seperti berjabat tangan di pagi hari saat guru menjadi teladan ketepatan waktu dan kebersihan (Arma: 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan temuan lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik, untuk mengidentifikasi apa faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik, untuk mengidentifikasi apa faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini disebut penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya penelitian terhadap suatu fenomena dilakukan langsung di tempat yang diteliti dengan memaparkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono: 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-

Azhar Menganti Gresik, untuk mengidentifikasi apa faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik, untuk mengidentifikasi apa faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan Pada Siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik

Penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada peserta didik dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat baik yang patut ditiru dan dapat memotivasi peserta didik. Keteladanan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter disiplin oleh peserta didik dan diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan lambat laun akan dapat membentuk karakter dalam diri peserta didik .

Karakter disiplin terbentuk melalui contoh bentuk-bentuk yang diterapkan oleh guru di sekolah maupun di kelas. Bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan oleh guru melalui metode keteladanan yaitu disiplin ketika berangkat ke sekolah, disiplin dalam memakai seragam dan disiplin dalam menaati peraturan. Keteladanan tersebut sudah diterapkan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Tujuan dari pembentukan karakter disiplin adalah agar anak dapat mengerti aturan-aturan yang berlaku di sekolah sebagai hal yang harus dipatuhi. Dengan itu, peserta didik akan mempunyai kesadaran diri dalam mengatur kehidupan dan kegiatannya supaya berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tulus Tu'u bahwa melatih kepribadian sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan (Tu'u: 2004).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa tujuan pembentukan karakter disiplin adalah untuk membentuk sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik.

Dalam hal ini proses penerapan untuk membentuk karakter disiplin dilakukan secara terus-menerus untuk melatih kepribadiannya.

Terdapat bentuk-bentuk karakter disiplin yang diterapkan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik. Adapun bentuk-bentuk dari karakter disiplin, meliputi: Disiplin ketika berangkat ke sekolah, disiplin dalam memakai seragam dan disiplin dalam menaati peraturan (Rahmayanti & Arif, 2021).

Dari bentuk-bentuk disiplin tersebut, kemudian diterapkan oleh guru menggunakan metode keteladanan. Guru memberikan teladan yang dimulai dari gurunya sendiri. Guru bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamal Ma'ruf Asmani yang mengatakan bahwa mematuhi atau menaati waktu yang telah ditetapkan sekolah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu untuk melakukan tugas atau kewajiban sebagai siswa, sehingga hidup kita menjadi efektif dan efisien (Asmani: 2010).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Mursyid Ridha yang mengatakan bahwa disiplin yang diterapkan di sekolah yaitu masuk sekolah tepat waktu, berbaris dengan tertib, berseragam sesuai ketentuan sekolah, menaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu (Ridha: 2013).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai bentuk karakter disiplin ketika berangkat tepat waktu sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa bentuk karakter disiplin berangkat ke madrasah tepat waktu sesuai aturan. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa disiplin guru dan peserta didik yaitu menghargai waktu. Ketika berangkat ke sekolah, guru datang lebih awal maka anak itu juga akan mencontoh. Guru bersikap disiplin dengan cara guru memakai seragam mengajar yang baik dan selalu mentaati peraturan di sekolah. Hal ini sebagaimana pendapat Mursyid Ridha yang mengatakan bahwa disiplin yang diterapkan di sekolah yaitu berseragam sesuai ketentuan sekolah, menaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu, tidak terlambat masuk sekolah, berbaris dengan tertib (Ridha:2013).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai bentuk karakter disiplin dalam memakai seragam sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa guru juga menggunakan seragam yang sesuai aturan di sekolah, peserta didik pun juga memakai seragamnya sesuai aturan di sekolah. Di SMP Al-Azhar Menganti Gresik guru dan peserta didik sudah disiplin dalam memakai seragam. Pada hari Senin dan Selasa memakai seragam

biru putih, Rabu dan Kamis memakai seragam batik, Jumat dan Sabtu memakai seragam pramuka. Untuk yang perempuan memakai kerudung dan untuk laki-laki memakai kopyah.

Disiplin dalam menaati peraturan di sekolah, guru memberikan teladan kepada anak, bahwa guru juga menaati peraturan di sekolah sebagaimana peserta didik juga menaatiinya. Hal yang sama juga sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan pada seseorang untuk mengikuti peraturan peraturan yang berlaku di lingkungan (Tu'u: 2004).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi: sikap siswa di kelas, kehadiran siswa dan melaksanakan tata tertib di sekolah (Arikunto: 2011).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai disiplin dalam menaati tata tertib di madrasah sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa dengan adanya tata tertib peserta didik akan mematuhi setiap peraturan yang berlaku.

Dengan demikian, adanya peraturan akan mendorong peserta didik untuk selalu mendisiplinkan dirinya dan mendorong kesadaran akan tanggung jawabnya dalam menaati peraturan yang ada di sekolah. Dengan adanya peraturan piket kelas, maka peserta didik akan berangkat lebih pagi kemudian sampah dibuang ke tempat sampah setelah sampah sudah terkumpul nanti akan ada petugas untuk mengambil sampah tersebut. Dengan begitu, kelas akan menjadi bersih.

Adanya tata tertib dari pihak madrasah yang harus ditaati oleh peserta didik. Adanya peraturan sebagai pedoman perilaku dan jika melanggar akan mendapat hukuman. Hal ini sebagaimana menurut Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa tata tertib sekolah biasanya berisi hal hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisilainya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhiinya. Tanpa ancaman, hukuman, atau sanksi dorongan ketatahan dan kepatuhan menjadi lemah (Tu'u: 2004).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai adanya peraturan di madrasah sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa peraturan merupakan pedoman perilaku seluruh warga di madrasah. Jadi jika ada yang melanggar maka harus dikenakan sanksi. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan metode keteladanan maka tidak hanya peserta didik saja yang harus mematuhi peraturan, namun gurunya juga harus mematuhi setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adanya peraturan dimasing-masing kelas, jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi. Sanksinya berupa jika seandainya diantara peserta didik tidak disiplin dalam arti melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan guru, maka peserta didik akan dikenakan sanksi atau hukuman meliputi membaca istighfar, atau langsung diserahkan kepada BK jika sudah benar-benar pelanggarannya melampaui batas.

Dari proses pembentukan karakter peserta didik melalui metode keteladanan, adapun kegiatan peserta didik yang dapat menumbuhkan kedisiplinannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulus Tu'u bahwa melatih kepribadian: sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan (Tu'u: 2004).

Berdasarkan temuan di SMP Al-Azhar Menganti Gresik mengenai proses untuk menumbuhkan kedisiplinan sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa dalam menumbuhkan karakter disiplin itu melalui proses latihan dan kebiasaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Dengan demikian, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SMP Al-Azhar Menganti Gresik yaitu setelah anak-anak berjabat tangan dengan para guru anak-anak langsung mencari tempat untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Setelah sholat dhuha anak-anak langsung mengelompok sesuai jilidnya untuk mengaji al-Quran metode tilawati. Pada saat jadwalnya shalat dhuhur berjamaah, mereka langsung bergegas mengambil mukenah dan menuju ke musholla, lalu anak-anak mengambil air wudhu secara antri, setelah berwudhu mereka langsung masuk ke musholla dan mengambil tempat.

Pada hari sabtu semua peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Di madrasah memang telah melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 11.20 WIB. Mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan oleh guru melalui berangkat ke sekolah tepat waktu dengan rata-rata persentase 80% yang termasuk kedalam kategori baik, memakai seragam sesuai peraturan di sekolah dan menaati peraturan yang ada di sekolah. Guru terlibat langsung di lingkungan sebagai teladan. Pembentukan karakter disiplin peserta didik membutuhkan adanya peraturan dalam melaksanakan kedisiplinan sehingga mereka terdorong untuk selalu bersikap disiplin karena jika mereka melanggar peraturan yang ada akan mendapatkan sanksinya. Dengan adanya peraturan dan sanksi, maka dalam menjalankan kedisiplinan di madrasah akan berjalan dengan tertib sehingga lama kelamaan mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik.

Guru harus berperilaku baik, karena siswa meniru apa yang dilakukan oleh guru. Semua sudah diterapkan di sekolah yang berhubungan dengan karakter disiplin. Mulai siswa memasuki gerbang sekolah sampai siswa pulang sekolah itu perilakunya sudah diamati oleh bapak ibu guru di sekolah. Bapak ibu guru yang mendapatkan tugas piket selalu berangkat pagi karena siswa di madrasah banyak yang berangkat pagi-pagi itu merupakan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan. Jadi bapak ibu guru juga harus memberikan contoh kepada peserta didiknya agar mereka mencontoh tauladan disiplin dari gurunya.

Faktor Pendukung Dalam Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan Pada Siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik

a. Faktor dari dalam (*intern*)

Hasil penelitian menerangkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa yaitu kesadaran dari diri para siswa, hal ini sejalan dengan penelitian Qonita Pradina, Aiman Faiz, Dewi Yuningsih pada jurnal ilmiah yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon) bahwa kunci keberhasilan dalam penanaman karakter disiplin yaitu berasal dari dalam diri seseorang (Yuningsih: 2021).

b. Faktor dari luar (*ekstren*)

Pertama, yaitu adanya kerja sama guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Asep Abdillah pada jurnal ilmiah yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung bahwa faktor penunjang dalam implementasi pendidikan karakter religius adalah adanya kerjasama yang baik pendidik (Syafe'i:

2020). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Silvi Nafidah, S.Pd bahwa kerja sama antara pendidik, orang tua, siswa dan masyarakat itu sangat dibutuhkan karena mereka mempunyai peran yang sangat penting.

Kedua, yaitu peran guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Ghofur, S.Pd dan Bapak Muhammad Syamsul Anwar, S Ag bahwa faktor pendukung yang paling penting adalah peran dari seorang guru itu sendiri, guru merupakan inspirasi dan memberi motivasi, memberikan teladan atau contoh yang baik, sebagai pembimbing dan pengawas serta panutan bagi para siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, Muhammad Akbal pada jurnal ilmiah yang berjudul *Implementasi Program Penguanan Pendidikan Karakter Di Sekolah* bahwa faktor pendukungnya yaitu peran guru sangat berpengaruh dalam proses pendidikan kedepannya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan (Akbal: 2020).

Ketiga, yaitu peran orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfi Khairil Huda, Maria Montessori, Yalvema Miaz, Rifma pada jurnal ilmiah yang berjudul *Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar* bahwa peran orang tua secara umum yakninya mencintai dan menyayangi anak-anaknya, menjaga kenyamanan lingkungan rumah agar anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataan teoritis maupun praktis (Rifma: 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ridwan Saputra, S.Pd dan Ibu Rizqiamey Wahyu, S.Pd bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak merupakan salah satu faktor pendukung yang paling penting karena kontrol dari orang tua untuk selalu membantu agar nilai-nilai yang ditanamkan disekolah juga ditanamkan dalam kehidupan keluarga.

Faktor Penghamabat Dalam Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan Pada Siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik

a. Faktor dari dalam (*intern*)

Faktor dari dalam tersebut berasal dari diri siswa, faktor diri sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan Bapak Muhammad Syamsul Anwar, S.Ag selaku Guru PAI yakni siswa kurang paham dengan sikap disiplin, selalu malas serta kurangnya kesadaran untuk mematuhi tata tertib dan menganggap bahwa nilai disiplin itu tidak penting. Hal ini dikarenakan pemahaman mengenai disiplin siswa sangat minim. Dalam menanamkan kedisiplinan siswa perlu diperhatikan bahwa masing-masing siswa memiliki kepribadian yang berbeda, oleh karena itu pemahaman siswa akan mempengaruhi keberhasilan dalam penanaman nilai kedisiplinan.

b. Faktor dari luar (*ekstern*)

Pertama, yaitu keluarga. Menurut Hasbullah ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, dan tingkah laku yang baik (Siswanto: 2020). Menurut wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Ridwan Saputra, S.Pd selaku Guru PAI faktor penghambatnya yaitu memiliki kondisi keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*, tinggal bersama nenek karena orang tua sibuk mencari nafkah, mengakibatkan anak kurang perhatian dan merasa diabaikan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, *broken home* merupakan salah satu faktor penghambat penyebab siswa susah diatur. Hal ini menjadikan siswa mengalami banyak tekanan dan kurangnya pengawasan.

Kedua, yaitu lingkungan atau pergaulan peserta didik, keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah (Ahsanulkhaq: 2019).

Siswa di SMP Al-Azhar Menganti Gresik berasal dari latar belakang lingkungan yang berbeda maka dari itu kebiasaan sikap dan perilaku dicerminkan dari lingkungan masing-masing siswa. Terdapat sebagian anak yang berasal dari lingkungan dengan kedisiplinan yang baik ada juga yang berasal dari lingkungan yang kurang dalam hal

kedisiplinan, maka pantauan dari orang tua sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rizqiamey Wahyu, S.Pd selaku Guru PAI yakni pantauan dari orang tua sangatlah penting karena lingkungan atau pergaulan anak sangat menentukan karakter anak di masa depan terutama karakter disiplin.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik bahwasanya rata-rata kehadiran guru yaitu 80% sudah menunjukkan hasil yang baik dan itu semua dimulai dari gurunya sendiri dan guru terlibat langsung di lingkungan sebagai teladan. Bentuk-bentuk yang diterapkan oleh guru melalui metode keteladanan yaitu disiplin waktu, disiplin berseragam dan disiplin menaati peraturan. Tujuan dari pembentukan karakter disiplin adalah agar anak dapat mengerti aturan-aturan yang berlaku di sekolah sebagai hal yang harus dipatuhi. Selanjutnya Jika terdapat siswa yang melanggar disiplin sekolah maka biasanya sekolah akan memberikan sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa tersebut namun tidak melanggar norma pendidikan agama, tetap memberikan contoh didikan yang baik.

Kedua, Faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik yaitu kesadaran yang ada dalam diri siswa tentang pentingnya kedisiplinan, adanya kerja sama guru dalam usahanya untuk menanamkan disiplin pada siswa, peran dari guru, dan peran dari orang tua. Ketiga, Faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin melalui metode keteladanan pada siswa SMP Al-Azhar Menganti Gresik yaitu kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya kedisiplinan. Kemudian hambatan juga muncul dari lingkungan keluarga yang sebagian mengalami *broken home* sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang dan faktor lingkungan yang kurang mementingkan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Asep, dan Isop Syafe'i. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17 (1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3 (2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

- Ahsanulkhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arma, Jelita. (2020). Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di MIN 7 Ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Daryanto, dan Suyatri Darmiatun. (2013). *Implementai Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fiana, Fani Julia, Daharnis Daharnis, dan Mursyid Ridha. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2 (3) <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>.
- Firdaus, Julian Abiyoso. (2015). Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara. Skripsi. UIN Wali Songo Semarang.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Perbandingan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huda, Alfi Khairil, Maria Montessori, Yalvema Miaz, dan Rifma Rifma. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (5). 4190–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1528>.
- Mais, Ilham, Muhammad Nawir, dan Hidayah Quraisy. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 10 (6).
- Majid, Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa', Khairun. (2018). Keteladanan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Hidayatullah Batang Kuis. Skripsi. UIN Sumatera Utara Medan.
- Pradina, Qonita, Aiman Faiz, dan Dewi Yuningsih. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3 (6). 4118–25. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>.
- Rohmat. (2012). *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Rahmayanti, J. D., & Arif, M. (2021). Penerapan Full Day School Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 11–31.
- Siswanto, Dedy. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.